

Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau.

Siti Nur Aisyah

Sunan Kalijaga State Islamic University

aisyah.ah3@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the ritual tradition of rejecting reinforcements in the month of Safar in the Javanese community of Pematang Muawan, Riau, which is held every year is a form of traditional ceremony carried out with the meaning of avoiding the troubles that come in the month of Safar. It is stated that the month of Safar is negative pole. The purpose of this research is to find out the implementation of the ritual tradition of rejecting reinforcements the month of Safar and the factors that influence the Javanese people of Pematang Muawan in carrying out the ritual tradition of rejecting the reinforcements of the month of Safar or what is called Safaran. This type of research is empirical research (field) and the data collected is the result of interviews with informants and is supported by the appropriate literature. This research is a descriptive analysis and the approach in this study uses a sociological approach. The results of the study show that the Javanese people of Pematang Muawan believe in repelling disaster reinforcements and disturbances by supernatural beings by carrying out prayers to drive away reinforcements which are carried out in congregation with the provisions that apply in the field or mosque, followed by dhikr, prayer lidhafil bala, cutting cones, offerings, purification in the morning on objects used for work and ending with a safar bath before midday prayers or midday and the factors that influence the community in carrying out the ritual tradition of rejecting the reinforcements of the safah month are customary, fanatical and internal factors that arise because of anxiety or fear of the impacts arising from not carrying out the safaran tradition. It is hoped that this simple writing will be able to provide information to the reader about the tradition of the ritual of rejecting the bala month of Safar which is carried out mainly by the Javanese people of Pematang Muawan.

Keywords: Ritual, Javanese Society, Safar, Bala Disaster.

ABSTRAK

Pelaksanaan tradisi ritual tolak bala bulan Safar pada masyarakat Jawa Pematang Muawan, Riau, yang diadakan setiap tahun adalah bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan makna untuk menghindari kesusahan yang datang di bulan Safar. Dinyatakan bahwa bulan Safar adalah kutub negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ritual tolak bala bulan Safar dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Jawa Pematang Muawan dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala bulan Safar atau yang disebut Safaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris (lapangan) dan data yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara dengan informan dan didukung oleh literatur yang sesuai. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Pematang Muawan percaya tolak bala bencana dan gangguan makhluk gaib dengan melaksanakan salat untuk mengusir bala yang dilakukan secara berjamaah dengan ketentuan yang berlaku di lapangan atau masjid, dilanjutkan dengan zikir, salat lidhafil bala, pemotongan kerucut, sesaji, penyucian di pagi hari pada benda-benda yang digunakan untuk

bekerja dan diakhiri dengan mandi safar sebelum salat tengah hari atau zuhur dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala bulan safah adalah faktor adat, fanatik dan internal yang timbul karena kecemasan atau ketakutan akan dampak yang timbul akibat tidak melaksanakan tradisi safaran. Diharapkan tulisan sederhana ini mampu memberikan informasi kepada pembaca tentang tradisi ritual tolak bala bulan safar yang dilakukan terutama oleh masyarakat Jawa Pematang Muawan.

Kata kunci : Ritual, Masyarakat Jawa, Safar, Bala Bencana.

PENDAHULUAN

Islam sejatinya sebagai agama terakhir sehingga ajaran Islam relevan untuk seluruh manusia dan semua zaman. Konsep universalitas dalam Islam, yang mengajarkan bahwa ajaran Islam berlaku untuk semua orang di seluruh dunia, tidak peduli latar belakang etnis, budaya, atau geografis mereka. Islam sebagai rahmat dan berkah bagi seluruh umat manusia, Allah SWT telah menurunkan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat. (Nasruddin Razak : 1984)

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat. Allah menurunkan Al-Qur'an semata-mata untuk menjadikannya petunjuk bagi umat manusia, agar mereka hidup sesuai dengan kebenaran, yang membedakan ciri-ciri masyarakat Islam adalah bahwa masyarakat ini didirikan atas dasar penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa dalam segala permasalahannya. (Sayyid Quthub : 1987)

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut agama Islam serta mengakui bahwa segala sesuatu di sekitar mereka adalah ciptaan Tuhan. Dia yang mengatur segala sesuatu, yang membawa bahagia dan ujian. Namun, masih banyak dari mereka melakukan perbuatan di luar nalar yang mereka jadikan sebagai upacara ritual. Misalnya, kepercayaan pada jimat, kayu, batu dan jenis kepercayaan lain yang dianggap sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi pergerakan kehidupan, yang dapat menghasilkan keuntungan, kerugian, bencana dan kebahagiaan bagi umat yang menganutnya. (Mukti Ali: 1969)

Perilaku budaya mistis cukup mewarnai aspek spiritual masyarakat, bahkan hampir tidak mampu membedakan antara ajaran agama dan budaya mistis ini. (Moh. Nurhakim : 2012) Saat ini masih banyak ditemukan ritual-ritual, salah satunya adalah ritual tolak bala bencana yang merupakan warisan leluhur yang memiliki latar belakang non-Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat sulit dihilangkan, terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sendiri memiliki banyak kepercayaan yang melahirkan jenis-jenis adat atau kepercayaan pada masyarakat tertentu. Setelah adat lahir, maka orang akan cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi adat.

Tradisi lebih berorientasi pada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat untuk menjadi budaya. Budaya dalam arti etimologis adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan pikiran manusia.

yang merupakan hasil kreativitas, inisiatif, dan rasa masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku dan hasil perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Budaya adalah pemahaman tentang perasaan tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok orang.

Ritual ini merupakan bentuk upacara adat yang dilakukan dengan maksud menghindari bahaya yang datang di bulan Safar. Dinyatakan bahwa bulan Safar adalah kutub negatif. Orang-orang tidak meninggalkan rumah dan menghindari semua kegiatan, untuk mengenang Nabi Muhammad yang sakit. Hari itu juga merupakan hari yang tidak menguntungkan menurut kalender pra-Islam.

Berdasarkan hemat penulis, terhadap beberapa penelitian yang membahas tentang pelaksanaan ritual tolak bala bulan Safar. Studi di bidang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Berikut ini dijelaskan secara singkat hasil tulisan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai ritual tolak bala bulan Safar. Kelompok pertama, tulisan-tulisan Ahmad Nurozi, dapat disimpulkan bahwa Rebo Wekasan merupakan peristiwa atau fenomena perpaduan intensif antara dinamika budaya Islam Jawa. Kombinasi tersebut berasal dari sebuah buku yang menjelaskan ritual memukul mundur bala pada hari Rabu terakhir setiap bulan Safar setiap tahun yang diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa, terutama masyarakat Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang tidak mengetahui dengan pasti latar belakang ritual dalam kegiatan tersebut. (Ahmad Nurozi : 2016

Tulisan-tulisan yang masuk dalam kelompok kedua adalah karya Siti Faridah, Mubarak. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa orang Banjar percaya bahwa bulan Safar adalah bulan yang panas atau bulan sial. Keyakinan ini diperkuat berdasarkan riwayat para ulama terdahulu yang mengatakan bahwa bulan Safar adalah bulan kesialan yang akan dibagikan sepanjang tahun karena dianjurkan untuk mengingat Allah dan banyak berdoa di dalamnya, dan dilarang bepergian jauh kecuali ada kebutuhan yang sangat mendesak, terutama pada hari arba mustamir, yaitu Rabu terakhir bulan Safar adalah hari ketika bencana diturunkan dalam setahun. (Siti Faridah : 2012)

Masih sejalan dengan penelitian ini, penelitian ini merupakan kelanjutan dari tulisan tesis penulis yang melihat Analisis Hukum Islam tentang persepsi masyarakat terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar yang di dalamnya terdapat praktik pemberian sesajen sebagai sesajen yang dikategorikan syirik dan dapat jatuh ke dalam hukum haram, jika memungkinkan pelaksanaan ritual hanya dengan shalat, perayaan, pembacaan doa, Al-Fatihah, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan untuk mengingat Allah SWT diperbolehkan karena ada kesempatan untuk dibenarkan oleh syariat Islam.

Kelompok tulisan ketiga adalah Julia Rahma dan hasilnya adalah tradisi tolak bala dipahami oleh masyarakat untuk mengusir bala, baik berupa sakit atau masalah yang terjadi di masyarakat sebagai sarana sembahyang kepada Allah SWT. Tujuan

ritual adat memukul mundur bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah untuk mengusir perasaan cemas, kecemasan yang dialami masyarakat. Syair-syair yang dibacakan dalam tradisi tolak bala adalah surah yang umum dan terkenal di masyarakat, yang memiliki sifat dan kebajikan tertentu dan telah menjadi bagian dari tradisi. (Julia Rahma: 2020)

Mochammad Rizal dalam tesisnya membahas kajian *Al-Qur'an Hidup* dan pengobatan ayat-ayat, pengobatan ayat-ayat dan dasar penggunaannya, pendapat para *mufassir* terhadap ayat-ayat kedokteran. Pendapat para *mufassir* berbeda-beda, penafsiran yang penulis lakukan adalah dengan mengambil tafsir para *mufassir* ini yang sama sekali tidak menunjukkan unsur apa pun yang mengandung obat-obatan seperti surah Al-Humazah. (Mochammad Rizal Fanani : 2020)

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana sejumlah data diperoleh dari masyarakat Jawa Pematang Muawan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer/dasar meliputi data yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada bulan Safar disertai prosesi dalam ritual tolak bala yang mereka lakukan pada bulan Safar, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala pada bulan Safar. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung/pelengkap yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis, diperoleh dari sumber hukum, buku dan jurnal atau media cetak dan media lain yang berkaitan dengan penolakan bala untuk bulan Safar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan/pengamatan langsung di lapangan mengenai tradisi atau kegiatan sebagian masyarakat di bulan Safar. Wawancara dilakukan oleh penulis dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk menggali dan mengamati data tentang pelaksanaan ritual tolak bala bulan safar yang diyakini oleh masyarakat Jawa mampu menahan bahaya di bulan Safar dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala bulan Safar. Dokumentasi dengan mengumpulkan catatan, arsip dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data diolah, dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pisau bedah sosiologi budaya Bourdieu. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala di bulan Safar. Akhirnya, artikel diakhiri dengan catatan penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam Arti Sempit dan Luas

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan penduduk pribumi yang meliputi tentang nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling terkait, dan kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah ditetapkan dan mencakup semua konsepsi sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dan dapat dipertahankan. Tradisi adalah kesamaan, objek, material, dan ide, yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau periode pewarisan kemudian. Namun, tradisi yang terjadi berulang-ulang tidak dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Soekanto :1993)

Berikutnya masih pada makna tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda-benda material dan ide-ide yang diberi makna khusus dari masa lalu. Tradisi juga mengalami perubahan, tradisi lahir pada waktu-waktu tertentu ketika orang menentukan fragmen-fragmen tertentu, dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada segmen tertentu dari tradisi dan mengabaikan fragmen lainnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa tradisi berlangsung untuk jangka waktu tertentu dan mungkin hilang ketika benda-benda material dibuang dan ide-ide ditolak atau dilupakan. Tradisi juga dapat hidup dan muncul kembali setelah lama diam. Tradisi lahir dalam dua cara. Pertama, ia muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontan dan tak terduga yang melibatkan massa orang. Untuk beberapa alasan, individu-individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, cinta dan kekaguman yang kemudian menyebar dengan berbagai cara. Kedua, dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian publik atau dipaksakan oleh individu-individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dan cara di mana tradisi ini lahir tidak berbeda dalam derajat. Perbedaannya adalah antara tradisi asli yang ada di masa lalu .

Tradisi buatan dapat lahir ketika orang memahami mimpi masa lalu dan mampu mengirimkan mimpi-mimpi itu kepada banyak orang. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Setelah terbentuk, tradisi tersebut mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatif dapat dilihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Orang dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh orang dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lainnya adalah arah perubahan kualitatif, yaitu perubahan tingkat tradisi. Ide, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diperiksa ulang dan bersama-sama dengan masa lalu ditemukan dilegitimasi sebagai tradisi.

Budaya juga memiliki makna yang sama dengan tradisi, dalam arti sempit adalah kumpulan benda-benda material dan ide-ide yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi juga mengalami perubahan, tradisi lahir pada waktu-

waktu tertentu dari masa pewarisan kemudian sebagai tradisi. Tradisi atau kebiasaan adalah bentuk tindakan yang diulang dengan cara yang sama. Ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan berulang ini dilakukan secara terus menerus karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga kelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "tradisi" diambil dari bahasa Latin "Tradere" yang berarti mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi umumnya dikenal sebagai bentuk adat yang memiliki serangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politik atau budaya pada berbagai waktu.

Budaya dengan cara etimologi bisa membentuk jama' yaitu Menjadi budaya. Kata ini berasal dari kata Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi yang berarti akal, atau apapun yang berhubungan dengan pikiran manusia. Budaya adalah semua ciptaan selera dan inisiatif manusia dalam kehidupan sosial. Dalam arti budaya besar adalah segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Budaya secara umum terdiri dari tujuh unsur, yaitu Komunikasi (bahasa), kepercayaan (agama), seni (seni), organisasi sosial (komunitas), mata pencaharian (ekonomi), ilmu pengetahuan dan teknologi. (Tasmuji : 2006) Budaya atau kebudayaan berasal dari kemampuan pikiran dan akal manusia merespon, merespon, dan menyelesaikan tantangan alam dan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan akal manusia untuk membentuk budaya. (Herminanto dan Winarto : 2011)

Teori Fungsi

Teori fungsi yang digunakan di antaranya teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi didefinisikan sebagai semua kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons (seorang sosiolog), berpendapat bahwa ada empat kondisi fungsi absolut yang disebut dengan AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*. (Akhmad Rizqi Turama: 2020) Demi kelangsungan hidup, masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut: *Adaptasi* yaitu agar masyarakat dapat bertahan hidup, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya sendiri. *Goal Attainment* yaitu suatu sistem harus dapat menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *Integrasi*, yaitu bahwa masyarakat harus mengatur hubungan antara komponen-komponennya sehingga dapat berfungsi secara optimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola yang ada), yaitu bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, meningkatkan, dan memperbaharui baik motivasi individu maupun pola. pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Menurut Prof. Khoiruddin Nasution, maksud teori struktural fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi, semakin Perumahan pula masalah yang dihadapi. Pada gilirannya akan terbentuk kelompok-kelompok atau

bagian-bagian mempunyai fungsi sendiri pula, yang boleh jadi satu bagian mempunyai fungsi yang berbeda dengan yang lainnya. (Khoiruddin Nasution :2016) Dengan catatan bahwa fungsi yang berbeda tersebut memiliki ukuran yang seimbang.

Penerapan pendekatan sosiologis dalam kajian Islam berguna untuk memahami secara lebih mendalam fenomena sosial yang melingkupi hukum Islam, sehingga dapat membantu memperdalam pemahaman hukum Islam dalam penerapannya di masyarakat dan membantu dalam memahami dinamika hukum Islam yang terjadi dalam praktik dalam kehidupan nyata.

Atho' Mudzakkar menyebutkan setidaknya ada lima tema dalam studi Islam yang dapat menggunakan pendekatan sosiologis, antara lain: (M. Rasyid Ridla : 2012)

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat
2. Studi tentang pengaruh struktur sosial dan perubahan pada pemahaman ajaran agama atau konsep agama
3. Studi tentang tingkat pengalaman religius masyarakat
4. Studi tentang pola interaksi sosial dalam komunitas Muslim
5. Studi tentang gerakan sosial yang membawa ide-ide yang dapat merusak atau mendukung kehidupan beragama.

Sosiologi hukum juga terus-menerus menguji validitas empiris dengan data empiris dari suatu peraturan atau pernyataan hukum. Itu artinya pendekatan sosiologis tidak terlalu melekat pada aspek normatif saja. Perhatian utamanya hanya untuk memberikan penjelasan tentang objek yang diteliti.

Teori Bourdieu (Konsep Habitus dan Arena)

Praktik Sosial adalah apa yang ada di balik fokus Pierre Bourdieu pada praktik, yang menurutnya adalah hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Bourdieu tidak setuju dengan fenomenologi yang mengabaikan posisi struktur, dan juga tidak setuju dengan Marx yang terlalu fokus pada struktur. Bourdieu mencoba menciptakan keseimbangan antara kedua kajian *mainstream* tersebut dalam memahami proses mewujudkan suatu praktik sosial pada setiap individu, maupun dalam konteks penyempurnaan metode pendekatan dalam penelitian sosial.

Habitus adalah sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah (tahan lama, disposisi trans mungkin yang berfungsi sebagai dasar generatif untuk praktik yang terstruktur dan terintegrasi secara objektif. Bourdieu berpendapat bahwa arena adalah jaringan hubungan antara posisi obyektif dalam tatanan sosial yang ada secara terpisah dari kesadaran dan kehendak individu.

Tindakan sosial tidak dapat didefinisikan semata-mata sebagai produk dari serangkaian aturan eksternal. Aturan eksternal yang dimaksud adalah aturan yang timbul dari sosialisasi, yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis Bourdieu menekankan bahwa tindakan sosial secara efektif menjadi produk dari upaya sukarela subjek yang melakukan perhitungan bebas (subjektif) dan beroperasi

dengan kesadaran penuh akan kondisi dan struktur sosial di mana mereka ada (objektivis).

Dalam masyarakat tradisional atau di sektor-sektor khusus masyarakat modern, habitus tidak pernah memiliki prinsip pengulangan yang murni. Inilah yang membedakan habitus dengan kebiasaan (habitus). Dengan kata lain, habitus tidak boleh dipahami secara terpisah. Namun, harus digunakan dalam kaitannya dengan konsep arena (lapangan) yang mengandung prinsip dinamis dalam dirinya sendiri sebagai terhubung dengan habitus. Ini akan membutuhkan bukti yang panjang. Beberapa indikasi sudah cukup: pertama, sebagai ruang yang mendesak atau menentukan, setiap arena akan diwarnai oleh tekanan dan kontradiksi yang menjadi awal atau dasar konflik. Ini berarti bahwa secara bersamaan ia adalah arena perjuangan atau persaingan yang mendorong perubahan.

Adapun karakteristik Habitus di antaranya sebagai berikut:

1. Habitus adalah seperangkat pengetahuan (dalam nilai-nilai, kepercayaan atau kepercayaan, aturan hukum dan makna).
2. Habitus dimiliki oleh agen, setiap tindakan individu agen dipengaruhi oleh kondisi obyektif dan hal-hal yang melekat pada agen
3. Habitus dibentuk oleh momen-momen latihan
4. Habitus bekerja di bawah alam bawah sadar

Seperti yang disampaikan oleh Is, warga yang menjadi bagian dalam ritual tolak bala di bulan Safar mengatakan bahwa sangat penting untuk mengucapkan doa *lidhafil* bala untuk mencegah bala dan bencana di bulan Safar, yang diyakini telah menerima lebih banyak bala atau di luar bulan Safar. (wawancara dengan Iswanto :2022)

Kondisi Demografi dan Ekonomi Masyarakat

Data Jumlah penduduk di Pematang Muawan adalah 10.396 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin adalah 3.302 jiwa (data Jamkesmas). Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani sedangkan produk ekonomi yang menonjol adalah karet dan kelapa sawit. Sebagian besar orang adalah Muslim, mereka hidup dalam harmoni dan damai. Perbedaan suku, kelas dan agama tidak menyulitkan mereka untuk hidup rukun dan saling menghormati. Secara umum, orang-orang Ujung Tanjung adalah etnis Melayu, dan sisanya terdiri dari kelompok etnis Jawa, Batak, Minang dan Cina.

Tabel 1. Jumlah Penduduk pada Setiap Dusun

No	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Jiwa		Total
				Laki-laki	Perempuan	

1	Terminal	7	3	681	644	1325
2	Selamat	8	2	1809	1588	3397
3	Pematang Punak	5	2	1280	1183	2463
4	Pematang Padang	4	2	760	651	1411
5	Pematang Muawan	4	1	959	841	1800
Jumlah		28	10	5489	4907	10396

Masyarakat tidak lepas dari pengaruh budaya yang dibawa dari luar, tetapi mereka tetap melestarikan budaya warisan dengan cara turun temurun tanpa merusak hubungan sosial dengan budaya pewaris lainnya. Hal ini terlihat dengan kehidupan harmoni terjaga permanen antara satu suku ke suku lainnya. Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat. Untuk itu, pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting dalam rangka melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui kemajuan pembangunan yang dilakukan. Pada tataran ekonomi, pembangunan yang dilakukan merupakan salah satu upaya untuk tumbuh dan maju serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Setelah itu pembangunan bertujuan untuk pemerataan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar

Dalam masyarakat Jawa, berbagai tradisi tersebut telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Ciri khas budaya Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa membiarkan dirinya dibanjiri gelombang budaya dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya.

Ritual sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Jawa dengan berbagai cara dan bentuk pelaksanaannya. Dalam masyarakat Jawa, sampai saat ini mereka menghindari hari Sabtu dan Minggu di bulan Safar untuk melakukan kegiatan tertentu, karena dianggap berbahaya, begitu juga orang yang lahir pada hari Senin dan Selasa di bulan Safar yang juga dianggap hari buruk dan harus selalu melihat primbon jika mereka akan melakukannya. awal dari aktivitas dan juga perjalanan panjang. Bepergian di Bulan Safar harus menghindari Arah Timur dan Barat. (Rini Iswari : 2006)

Prosesi melaksanakan tradisi ritual tolak bala bulan Safar yang dilaksanakan setiap tahun, ritual ini merupakan bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan makna untuk menghindari kesusahan yang datang di bulan Safar. (wawancara

dengan Saiful : 2022) Dinyatakan bahwa bulan Safar adalah kutub negatif. Orang-orang tidak meninggalkan rumah dan menghindari semua kegiatan, untuk mengenang Nabi Muhammad SAW sedang sakit. Hari itu juga merupakan hari yang tidak menguntungkan menurut kalender pra-Islam. Ritual tolak Bala Bulan Safar yang dilakukan sebagai media dakwah Islamisasi, dengan perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat yang semakin meningkat. Berikut ini adalah prosedur untuk melakukan ritual memukul mundur perjalanan bala bulan.

1. Persiapan untuk keberangkatan bala untuk bulan Safar dimulai dengan pertemuan bersama.
2. Panitia tolak bala bulan perjalanan ketua panitia pemeriksa karena sangat penting untuk menetapkan, karena secara teknis acara tersebut perlu koordinasi di bidang peralatan.
3. Kenduri dalam rangka sedekah tolak bala bulan Safar dengan porsi terbesar adalah sapi atau kerbau.

Pelaksanaan salat tolak bala bulan Safar yang berlangsung secara khidmat dan terstruktur, tidak hanya di kalangan masyarakat Jawa Riau, yang melakukan salat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ ، اللَّهُمَّ
أِنِّي أَعُوذُ بِكَ بِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ كُلِّهَا مِنَ الرِّيحِ الْأَحْمَرِ وَمِنَ الدَّاءِ
الْأَكْبَرِ فِي النَّفْسِ وَالدَّمِّ وَاللَّحْمِ وَالْعُظْمِ وَالْجُلُودِ وَالْعُرُوقِ سُبْحَانَكَ
إِذَا قَضَيْتَ أَمْرًا أَنْ تَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

tolak bala, tetapi kota dan desa-desa lain yang telah mendapat undangan resmi. melaksanakan salat *lidhaf'il* bala, kemudian membaca istigfar bersama-sama sebanyak 3x dengan *lafadz* : *Astaghfirullah hal'azhiim, alladzii laailaa haila huwal hayyul qoyyuum, waatuubu ilaihi taubat 'abdin zhoolimin, laa yamliku linafsihii, dhorrow walaa nafa, walaa mauta walaa hayaata walaa nusyuuro*. Seperti shalat sunnah pada umumnya, hanya saja dalam praktiknya terdapat perbedaan ayat-ayat yang harus dibaca setelah surah Al-Fatihah, maka maksudnya adalah "*Usholli sunnatal lidaf'il bala'i rok'ataini Lillahi Ta'ala*" dilaksanakan sebanyak 4 siklus satu salam atau 2 salam dan dalam setiap rakaat setelah membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kautsar 17 kali, surat Al-Ikhlas 5 kali, surat Al-Falaq 3 kali dan surat An-Nas 1 kali, setelah selesai berdoa dilanjutkan membaca doa untuk mengusir bala bencana, sehingga terbebas dari semua bencana dan malapetaka. (wawancara dengan Sapandi: 2022) Doa untuk mengusir bala adalah sebagai berikut:

Artinya: " Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dengan kalimat-Mu yang sempurna dari angin merah dan penyakit besar di jiwa, daging, tulang dan otot. Kemuliaan bagi-Mu, jika Anda memutuskan sesuatu, katakan saja padanya, "jadilah itu" maka "jadilah itu".

Setelah salat tolak Bala yang dilaksanakan di tempat terbuka atau bahkan di gedung, masjid, maka diadakan hari raya yang diawali dengan membaca surah Alfatihah, istigfar, membaca shalawat, Tahlil dan diakhiri dengan do'a. Terlebih lagi setelah dunia berduka dan terkhusus masyarakat dilema menghadapi pandemi COVID-19 yang mewabah sehingga banyak mengubah cara dan pola hidup masyarakat, dibareng dengan adanya upaya pelaksanaan vaksinasi, pemberlakuan protokol kesehatan di tempat umum dan terbuka dengan mencuci tangan, penggunaan masker serta jaga jarak dan sebagainya yang bertujuan untuk bentuk perlindungan diri serta orang lain.

Dilanjutkan dengan tahapan berikutnya masyarakat makan bersama dengan makanan khas dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu tumpeng raksasa. Tumpeng sendiri memiliki makna pada bagian bawah melambangkan rakyat biasa sedangkan tumpeng atas melambangkan pemimpin tertinggi masyarakat atau berarti keagungan Tuhan. Adapun persembahan pelengkap dalam pesta yaitu nasi samping tempat tidur, bubur merah, bubur hijau putih, jajanan pasar, ayam ingkung, banana goods, kopi manis, kopi pahit, air teh, air putih yang dibawa oleh masing-masing masyarakat atau juga jika tidak memungkinkan bias di pesan oleh panitia. (wawancara dengan Ngatijo: 2022) Setelah itu, masyarakat dipersilakan untuk mengambil air berkah yang telah disiapkan, bisa diminum di tempat atau bisa juga dibawa pulang untuk diminum bersama keluarga, dan sebagian airnya digunakan kembali untuk mandi sebelum salat siang dan untuk bersih dianggap benda suci. Hal menarik lainnya adalah melihat bagaimana perayaan Islam melapiskan perayaan yang berkaitan dengan ritme tahun matahari, dan secara bertahap menggesernya agar sesuai dengan tahun Hijriah. Sejarah mengatakan bahwa ketika Islam datang dan masuk ke dalam budaya Jawa, Islam sendiri tidak menghapus tetapi menunggangi sehingga tidak ada budaya gesek di Jawa. Jadi mungkin ini adalah salah satu ritual yang memungkinkan dimana perayaan ini dibawa dari luar Jawa tanpa menggeser budaya Publik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Jawa Melakukan Tradisi Tolak Bala di Bulan Safar

Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya. Perbedaan ini justru berfungsi sebagai integrasi sosial dan identitas diri bangsa Indonesia. Identitas nasional adalah ungkapan nilai-nilai budaya suatu bangsa yang bersifat khas dan membedakan dengan bangsa lain.

Menurut masyarakat setempat, faktor utama munculnya Tradisi Tolak Bala di kalangan masyarakat Jawa adalah warisan leluhur yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat, faktor munculnya Tradisi Tolak Bala juga karena akulturasi budaya antara Islam dan Hindu serta kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat ikut melaksanakan Tradisi Tolak Bala. Berdasarkan faktor-faktor yang

dikemukakan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi ritual tolak bala mengenai perkembangan pelaksanaan Tradisi Tolak Bala, penulis menggolongkannya menjadi tiga faktor yang memicu munculnya Ritual Tradisi Tolak Bala yaitu: faktor adat, fanatik dan internal karena kecemasan atau ketakutan akan dampak yang timbul akibat tidak melaksanakan tradisi Safaran akibat perasaan buruk di masyarakat.

Faktor Adat

Faktor adat merupakan faktor utama yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan Tradisi Tolak Bala, karena masyarakat mengakui dan sangat meyakini bahwa Tradisi Tolak Bala merupakan adat yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tradisi Tolak Bala mampu menolak bala dan bencana sehingga sebagai adat sudah lama dilakukan oleh tokoh masyarakat, ulama dalam prosesi salat *lidhaf'il* bala yang diyakini sebagai adaptasi dengan yang kepercayaan agama sebelumnya Hindu, serta segenap panitia yang biasa terhimpun untuk pelaksanaan kegiatan Safaran pada setiap tahunnya.

Faktor fanatik

Masyarakat telah mewariskan ritual ini dari generasi ke generasi. Seolah-olah Tradisi Tolak Bala dapat mempengaruhi masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Pengaruh turun-temurun ini, masyarakat menganggap Tradisi Tolak Bala baik jika dilakukan, atau Tradisi Tolak Bala tidak baik. Itu tergantung pada orang yang menilainya sangat bermanfaat atau merugikan.

Keyakinan yang Kuat dari masyarakat menjadi salah satu faktor fanatisme dalam pelaksanaan ritual ini yaitu keyakinan yang sangat kuat bahwa bulan Safar membawa kemalangan dan bencana. Sehingga sangat yakin bahwa mereka harus melaksanakan ritual sebagai upaya pencegahan dan dengan serangkaian kegiatannya hingga ditandai selesai dengan mandi keramat sebelum zuhur dengan air suci yang di dapat saat prosesi ritual, keseluruhannya ini agar terhindar dari nasib buruk. (wawancara dengan Iwan: 2022)

Faktor fanatisme juga dapat muncul karena tekanan sosial dan budaya. Dalam beberapa masyarakat atau kelompok, pelaksanaan ritual ini bisa menjadi tuntutan sosial yang kuat. Orang yang tidak ikut serta melakukannya mungkin merasa diisolasi atau dicap sebagai kurang religius. Beberapa masyarakat bisa menjadi fanatik dalam pelaksanaan ritual ini dengan segenap jiwa raga dan dengan pengorbanan material berupa mengorbankan harta benda atau uang sebagai bentuk pengorbanan kepada entitas spiritual.

Faktor internal

Faktor yang timbul karena kecemasan atau ketakutan akan dampak yang timbul akibat tidak melaksanakan tradisi Safaran, merasa tidak enak bagi masyarakat adalah faktor masyarakat merasa tidak enak jika tidak melaksanakan tradisi Tolak Bala. Untuk menghindari perbedaan dalam masyarakat, mereka bergabung dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala serta berpartisipasi dalam hal ini.

Pada masyarakat Jawa setempat, berbagai tradisi tersebut telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Ciri khas budaya Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa membiarkan dirinya dibanjiri gelombang budaya dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi ritual tolak bala bulan Safar pada masyarakat Jawa Pematang Muawan Riau, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat percaya bahwa Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar mampu menolak bala bencana dan penyakit. Adapun upaya yang dilakukan masyarakat dengan menggelar pesta, doa untuk mengusir bala ditujukan kepada Allah SWT. Pelaksanaan tradisi ritual tolak bala di bulan Safar merupakan bentuk upacara adat yang dilakukan dengan tujuan menghindari bahaya yang datang di bulan Safar. Dinyatakan bahwa bulan Safar adalah kutub negatif. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual tolak bala bulan Safar adalah faktor adat, fanatik dan internal yang timbul karena kecemasan atau ketakutan akan dampak yang timbul akibat tidak melaksanakan tradisi Safaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurozi, (2016), Rebo Wekasan dalam lingkup sosial-keagamaan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah (Analisis Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksu), *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* , 3.1 125.
- Akhmad Rizqi Turama, (2020), "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, h. 65.
- Julia Rahman, (2020), Persepsi Masyarakat Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, 63.

- M. Rasyid Ridla, (2012), "Sosiologi Hukum Islam (Analisis terhadap pemikiran M. Atho' Mudzakkar)", *Al-Ihkan: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 7:2, h.297-298.
- Mochammad Rizal Fanani, (2020), Studi Al-Qur'an yang Hidup Ayat-ayat Kedokteran dalam Kitab Sullam Al-Futuhah oleh KH. Abdul Hannan Maksum. *Skripsi di Fakultas Syari'ah UIN Satu Talunggun*, 1 81 .
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company.
- Siti Faridah dan Mubarak, (2012), Kepercayaan Masyarakat Banjar di Bulan Safar: Tinjauan Psikologis, *Al Banjar* , 11.1, 77-92.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Kelembagaan Keagamaan Islam. (1985) *Volume Ilmu Fiqh*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Herminanto dan Winarto, (2011), *Dasar Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Aksara Bumi.
- Iswanto, (warga masyarakat), wawancara, Agustus (2022).
- Iwan, (tamu dari luar Kota),Wawancara, Agustus (2022).
- Khoiruddin Nasution, (2016), *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Moh. Nurhakim, (2012), *Jatuhnya peradaban Islam mengungkapkan sejarah kejayaan dan kehancuran kerajaan kekhilafahan Islam*. Jakarta, Kementerian Agama Republik Islam
- Mukti Ali, (1969), *Pemikiran Modern Alami di Indonesia*. Yogyakarta, Yayasan Nida.
- Nasrudin Razak, (1984), *Islamic Dienul* . Bandung, Al-ma'arif .
- Ngatijo, (Pemangku Adat), Wawancara, September (2022).
- Rini Iswari dkk, (2006), *Pengkajian dan Penulisan Ritual Upacara Adat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*. Semarang.
- Saiful (Kepala Dusun), wawancara (2022).
- Sapandi, (Toko Adat), wawancara, September (2022).
- Sayyid Quthub, (1987), *Arah yang Benar* . Bandung, Husaini.
- Soekanto, (1993), *Kamus Sosiolog*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tasmuji dkk, (2011), *Ilmu Pengetahuan Alam Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Dasar Budaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 3 (2023) 200-214 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v5i3.2325

Yakub Ranjaba, (2006), *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Sebuah Pengantar*. Bogor:
Ghalia Indonesia.